

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Stigma terhadap penyandang disabilitas di Indonesia, masih menjadi kendala besar dalam upaya membangun masyarakat yang inklusif. Salah satu penyebab stigma ini adalah kurangnya kesadaran dan wawasan masyarakat mengenai keberagaman serta potensi yang dimiliki oleh individu dengan disabilitas. Banyak orang melihat disabilitas sebagai sebuah kekurangan, bukan sebagai salah satu bentuk keberagaman dalam kehidupan manusia. Ketidaktahuan dan minimnya pengalaman berinteraksi dengan penyandang disabilitas seringkali menimbulkan rasa takut, yang kemudian mengarah pada prasangka dan diskriminasi. Masyarakat sering memandang penyandang disabilitas sebagai beban dan kurang produktif, sehingga mereka hanya dianggap pantas mendapatkan belas kasihan. Sikap ini juga terlihat dari bahasa sehari-hari yang kerap merendahkan mereka (Wicaksono et al., 2021).

Penyandang disabilitas menghadapi tantangan nyata akibat stigma yang melekat pada kondisi mereka. Stigma ini membatasi akses mereka ke pendidikan, pekerjaan, dan fasilitas kesehatan yang memadai. Diskriminasi menjadi pengalaman umum dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mendapatkan pekerjaan, menggunakan transportasi, dan memasuki ruang publik. Akibatnya, penyandang disabilitas dapat mengalami kurangnya keyakinan diri, penurunan harga diri, dan terisolasi dari lingkungan sosial. Semua ini dapat

mempengaruhi kondisi mental dan emosional mereka secara negatif (A et al., 2019).

Situasi ini diperburuk oleh kurangnya keterlibatan penyandang disabilitas dalam proses produksi pesan oleh media. Saat ini, masih sedikit media yang memberi peluang bagi penyandang disabilitas untuk berperan sebagai jurnalis atau pengambil keputusan di dalam redaksi. Meskipun pengaruh media terhadap perubahan sosial tidak selalu besar, hal tersebut tidak berarti bahwa media tidak memiliki kekuatan untuk mendorong perubahan.

Profesi sebagai wartawan atau jurnalis sering dianggap sebagai pekerjaan yang penuh tantangan, membutuhkan lebih banyak tenaga, waktu, pikiran, serta keberanian yang lebih dibandingkan profesi lainnya. Wartawan adalah orang yang secara teratur melakukan kewartawanan dan pekerjaan jurnalistik. Wartawan juga dapat didefinisikan sebagai orang yang mencari, mengumpulkan, dan menyusun berita untuk dipublikasikan di berbagai media massa, baik media cetak, elektronik, maupun daring (Putriani & Hirzi, 2022).

Pengalaman serupa yang dialami oleh para penyandang disabilitas justru menjadi pemicu terbentuknya berbagai komunitas yang disadari oleh rasa dan pengalaman yang sama, bukan membuat mereka menjadi lemah. Salah satu contohnya adalah media daring Kamibijak, yang hadir berkat inisiatif dari para penyandang disabilitas sendiri. Hal ini menjadikan Kamibijak memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari media lain pada umumnya.

Kamibijak dikenal sebagai media disabilitas pertama di Indonesia, didirikan oleh Paulus Ganesha Aryo Prakoso yang juga seorang individu tuli (Kamibijak, 2018).

Media Kamibijak menyajikan informasi terkini yang meliputi berita, hiburan, dan berbagai konten lainnya yang ditujukan khusus bagi penyandang disabilitas, terutama tuna rungu. Mengingat keterbatasan fisik yang mereka miliki, mereka memutuskan untuk mendirikan sebuah platform media yang menyajikan berita dalam format video dengan bahasa isyarat, yang dapat diakses secara daring, guna membantu para disabilitas memperoleh wawasan dan pengetahuan (Chairiyani, 2020).

Masalah ini penting untuk diteliti sebab penyandang disabilitas sering mengalami kesulitan beradaptasi saat memasuki dunia kerja, khususnya dalam menjalankan aktivitas jurnalistik di media daring. Kamibijak, media daring dengan fokus sosial dan inklusivitas, menjadi wadah bagi jurnalis penyandang disabilitas dalam menjalankan tugas jurnalistiknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan fenomenologi untuk memahami secara mendalam aktivitas yang dilakukan oleh jurnalis penyandang disabilitas. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi serta strategi yang diterapkan dalam menyampaikan informasi penting bagi komunitas penyandang disabilitas tuli.

Penelitian ini berfungsi sebagai sumber penting untuk mengembangkan kajian fenomenologi lebih luas dan mendorong pembaruan dalam praktik jurnalistik demi memperkaya diskusi publik. Studi ini mempelajari pengalaman

jurnalis disabilitas di media Kamibijak, sehingga bukan sekadar menambah wawasan, tapi sekaligus membantu media menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini mengkaji “Aktivitas Jurnalis Penyandang Disabilitas di Media Daring (Studi Fenomenologi pada Media Daring Kamibijak)”, mulai dari mencari, mengumpulkan, mengolah, hingga menyebarkan informasi pada media daring Kamibijak, dengan pendekatan studi fenomenologi.

1. Bagaimana motif jurnalis penyandang disabilitas media daring Kamibijak dalam memahami dan menjalankan aktivitas jurnalistik?
2. Bagaimana jurnalis penyandang disabilitas memaknai profesi sebagai jurnalis di media daring Kamibijak?
3. Bagaimana pengalaman jurnalis penyandang disabilitas dalam menjalankan aktivitas sebagai jurnalis di media daring Kamibijak?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai aktivitas jurnalistik yang dilakukan oleh jurnalis penyandang disabilitas. Selain itu, studi ini juga berusaha mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi dan menganalisis cara-cara yang diterapkan dalam menyampaikan informasi penting dan bermakna, terutama bagi penyandang disabilitas tuli.

1. Mengetahui motif jurnalis penyandang disabilitas media daring Kamibijak dalam memahami dan menjalankan aktivitas jurnalistik.
2. Mengetahui jurnalis penyandang disabilitas memaknai profesi sebagai jurnalis di media daring Kamibijak.
3. Mengetahui pengalaman jurnalis penyandang disabilitas dalam menjalankan aktivitas sebagai jurnalis di media daring Kamibijak.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat baik secara teori maupun praktik. Keduanya ditujukan untuk memperkaya wawasan peneliti serta memperluas khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam hal :

1. Secara Teoritis

Studi ini bertujuan untuk memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan studi komunikasi, terutama di bidang kejournalistikan terkait dengan aktivitas jurnalis disabilitas. Mengingat masih terbatasnya penelitian mengenai topik ini, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan panduan yang relevan bagi media pembelajaran, serta memberikan manfaat bagi mahasiswa dan jurnalis disabilitas.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis, dapat memperluas pemahaman mengenai aktivitas jurnalis penyandang disabilitas di media daring Kamibijak. Selain itu, penelitian ini juga berperan dalam mengembangkan konsep

jurnalistik yang lebih terbuka dan mendorong munculnya inovasi dalam praktik jurnalisme guna memperkaya wacana publik. Penelitian ini memberikan gambaran tentang pengalaman jurnalis disabilitas di media Kamibijak.

Sebagai ungkapan terima kasih dan apresiasi, diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi media daring Kamibijak dan para jurnalis difabel. Mereka berupaya menyediakan informasi yang mudah diakses oleh penyandang disabilitas, terutama tuna rungu, lewat tulisan dan video dengan bahasa isyarat secara daring.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum menentukan tema penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dengan membaca berbagai studi terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang akan diteliti. Peneliti menggunakan 3 jurnal dan 2 skripsi sebagai bahan kajian. Selanjutnya, sumber-sumber tersebut dianalisis dengan membandingkan persamaan dan perbedaannya untuk memperkaya pemahaman dalam penyusunan penelitian ini. Hasil klasifikasi tersebut kemudian diuraikan dalam tabel berikut.

1. *“Analisa Aktivitas Jurnalistik Jurnalis Disabilitas (Studi Deskriptif Pada Media Online Newsdifabel.com di Kota Bandung)”* diteliti oleh Nadya Winefadila dan Reni Nuraeni pada tahun 2020 menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini mempelajari ucapan, tulisan, dan perilaku subjek untuk memahami pengalaman sosial mereka. Tujuan penelitian ini adalah mengamati bagaimana jurnalis disabilitas melakukan proses pencarian,

pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran informasi di media *online* Newsdifabel.com. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun cara kerja jurnalis disabilitas berbeda dari jurnalis biasa, konsep dasar aktivitas jurnalistik tetap sama.

2. “*Aktivitas Jurnalis Penyandang Disabilitas di Media Online*” diteliti oleh Novia Indah D.P. dan Aziz Taufik H. pada tahun 2020, menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif. Studi ini bertujuan memahami motif, makna, dan pengalaman para jurnalis difabel dalam menjalankan profesi jurnalistik. Hasilnya menunjukkan tiga motif utama yaitu, sosial, minat, dan pembelajaran. Para jurnalis disabilitas memandang profesinya sebagai pekerjaan yang mulia dengan tanggung jawab menyebarkan informasi dan mengubah persepsi masyarakat tentang disabilitas. Pengalaman mereka terbagi menjadi positif, seperti kerja sama tim dan memperluas jaringan, serta negatif, seperti keterbatasan akses, diskriminasi, dan kurangnya peralatan yang memadai.

3. “*Peran Media Sosial Kamibijak.id dalam menciptakan Akses Daring Ramah Disabilitas Untuk Teman Tuli*” diteliti oleh Lidya Wati Evelina pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode etnografi virtual, studi ini menelusuri bagaimana *founder* Kamibijak.id berupaya menyebarkan video informatif untuk teman tuli. Namun, hasilnya menunjukkan *respons* dari komunitas tuli masih rendah, dengan interaksi di media sosial kurang dari 10% dari total pengikut. Oleh karena itu, Kamibijak.id

perlu mengembangkan video yang lebih interaktif agar manfaatnya lebih terasa bagi penyandang disabilitas tuli.

4. *“Pengalaman Mahasiswa dalam Mengakses Berita di Media Sosial Tiktok Radar Bandung : Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2020”* diteliti oleh Hani Salsiah pada tahun 2024, menggunakan metode fenomenologi dan pendekatan kualitatif. Studi ini bertujuan memahami bagaimana mahasiswa jurnalistik angkatan 2020 memilih dan memanfaatkan Tiktok Radar Bandung sebagai sumber berita, termasuk waktu penggunaan, fitur yang dimanfaatkan, serta kelebihan dan kekurangannya. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa merasa aplikasi ini memudahkan mereka mendapatkan berita dengan cepat dan penyajian yang menarik di era digital.
5. *“Representasi Identitas Kelompok Difabel Pada Media Online Newsdifabel.com”* diteliti oleh Chairiyani pada tahun 2020, bertujuan untuk mengetahui identitas kelompok difabel direpresentasikan oleh media *online* Newsdifabel.com. Menggunakan paradigma konstruktivis dan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa Newsdifabel.com menggunakan tiga bingkai utama : pertama, menggambarkan difabel sebagai kelompok yang masih mengalami diskriminasi; kedua, memosisikan difabel sebagai subjek utama dalam tiap berita; dan ketiga, menekankan pentingnya pemikiran inklusif dalam pemberitaan mereka.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan	Relevansi
1.	Analisa Aktivitas Jurnalistik Jurnalis Disabilitas (Studi Deskriptif Pada Media <i>Online</i> Newsdifabel.com di Kota Bandung)	Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.	Penelitian ini menemukan bahwa jurnalis disabilitas di Newsdifabel.com, memiliki metode unik dalam mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan informasi secara <i>online</i> , meskipun prinsip dasar jurnalistik tetap dipertahankan.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti memakai pendekatan fenomenologi berdasarkan konsep Alfred Schutz yang fokus pada tiga aspek diantaranya motif pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman. Persamaan dari penelitian ini yaitu mengangkat tema	Media daring, jurnalis penyandang disabilitas dan aktivitas jurnalis.

				aktivitas jurnalistik pada jurnalis disabilitas.	
2.	Aktivitas Jurnalis Penyandang Disabilitas di Media <i>Online</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif, dengan dasar teori dari Alfred Schutz dan konsep tindakan sosial Max Weber.	Penelitian ini menemukan bahwa penyandang disabilitas memilih profesi jurnalis karena motif sosial, minat, dan keinginan belajar. Para disabilitas memaknai profesi jurnalis sebagai profesi yang terhormat dan penting, bertugas menyampaikan informasi, serta memiliki tanggung jawab besar. Profesi ini juga dianggap sebagai <i>passion</i> dan cara mengubah pandangan masyarakat tentang disabilitas. Pengalaman para jurnalis disabilitas dalam	Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti, yaitu jurnalis dari media Kamibijak.com, sedangkan penelitian sebelumnya menganalisis jurnalis Newsdifabel.com. Kedua penelitian sama-sama mengangkat tema aktivitas jurnalis penyandang disabilitas dan menggunakan pendekatan studi fenomenologi.	Aktivitas jurnalis penyandang disabilitas dan konsep fenomenologi Alfred Schutz.

			profesi ini terbagi menjadi sisi positif dan negatif.		
3.	Peran Media Sosial Kamibijak.id dalam menciptakan Akses Daring Ramah Disabilitas Untuk Teman Tuli	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data dan analisis data menggunakan metode etnografi virtual, dengan landasan teori <i>New Media</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya Kamibijak.id belum maksimal, terlihat dari sedikitnya <i>respons</i> dari teman tuli di media sosial. Jumlah <i>view</i> dan <i>like</i> masih di bawah 10% dari total 6.111 pengikut dan 1,63 ribu interaksi. Oleh karena itu, Kamibijak.id perlu mengembangkan model video yang lebih interaktif agar bisa lebih bermanfaat bagi penyandang disabilitas tuli.	Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena fokusnya pada peran media sosial Kamibijak.id, sedangkan peneliti akan meneliti aktivitas jurnalistik di media daring Kamibijak.com. Selain itu, penelitian ini berbentuk jurnal, sementara peneliti adalah skripsi. Namun, keduanya sama-sama meneliti media Kamibijak dengan menggunakan metode analisis dan pendekatan kualitatif.	Jurnalis penyandang disabilitas dan metode kualitatif.

4.	Pengalaman Mahasiswa dalam Mengakses Berita di Media Sosial Tiktok Radar Bandung : Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2020	Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan metode kualitatif serta mengacu pada teori <i>New Media</i> .	Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa mahasiswa Jurnalistik UIN SGD angkatan 2020 menilai bahwa berita dari aplikasi Tiktok Radar Bandung memudahkan mereka dalam mencari dan mendapatkan informasi dengan cepat dan praktis di era digital.	Perbedaan penelitian ini terletak pada objek dan teori yang digunakan, yakni media sosial TikTok Radar Bandung dengan teori New Media, sementara peneliti menggunakan media daring Kamibijak.com dan konsep fenomenologi Alfred Schutz. Namun, keduanya sama-sama memakai metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi.	Studi fenomenologi
5.	Representasi Identitas Kelompok Difabel Pada Media <i>Online</i> Newsdifabel.com	Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dan	Penelitian ini menunjukkan bahwa Newsdifabel.com menggambarkan difabel sebagai kelompok yang	Perbedaan penelitian ini terletak pada objeknya, yaitu identitas kelompok difabel di	Jurnalis difabel pada media daring.

		pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, dengan teori representasi.	masih mengalami diskriminasi, menempatkan mereka sebagai subjek utama dalam setiap berita, serta menekankan pentingnya pemikiran inklusif.	Newsdifabel.com, sementara peneliti fokus pada aktivitas jurnalis difabel di Kamibijak.com. Keduanya sama-sama meneliti jurnalis difabel di media daring.	
--	--	--	--	---	--



F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan landasan teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Schutz. Menurut Schutz, dunia sosial adalah realitas yang bersifat interpretatif (Kuswarno, 2009:110). Makna tindakan manusia bersifat intersubjektif, hasil interpretasi individu terhadap realitas. Sebagai anggota masyarakat, individu saling berbagi persepsi dasar mengenai realitas melalui proses interaksi atau sosialisasi dengan anggota masyarakat lainnya (Kuswarno, 2009:38).

Alfred Schutz mengemukakan konsep motif yang terbagi menjadi dua jenis. Pertama, *in order to motive*, yaitu motif yang menjadi dasar seseorang melakukan tindakan dengan tujuan mencapai hasil tertentu di masa depan. Kedua, *because of motive*, yang merupakan motif yang berorientasi pada pengalaman masa lalu sebagai alasan di balik tindakan tersebut. Secara sederhana, konsep ini menggambarkan bagaimana seseorang mengidentifikasi dan menganalisis pengalaman masa lalu untuk memberikan kontribusi pada tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

Menurut Suyanto (2019), pendekatan fenomenologi fokus pada pengalaman pribadi yang terjadi dalam interaksi dan berbagi antar individu. Fenomenologi merupakan metode penelitian yang fokus pada menggali pengalaman hidup seseorang melalui wawancara dengan beberapa partisipan. Studi fenomenologi berasumsi bahwa setiap orang mengalami suatu fenomena melalui kesadaran

pribadinya. Tujuan dari studi ini adalah memahami pengalaman mendalam para partisipan terkait suatu peristiwa. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran lengkap tentang aktivitas jurnalistik yang dijalani oleh jurnalis penyandang disabilitas di media daring Kamibijak.

2. Landasan Konseptual

a. Aktivitas Jurnalis

1) Pencarian data

Menurut Wendratama, (2017:101) dalam Winefadila dkk, (2020) Langkah pertama dalam kegiatan jurnalistik adalah mencari data. Proses ini meliputi penentuan ide atau topik berita yang akan dipublikasikan. Ide berita biasanya diperoleh melalui riset, yang bertujuan untuk memperluas wawasan wartawan dalam memahami topik tersebut. Riset juga membantu wartawan dalam memilih narasumber yang relevan dan memantau perkembangan berita. Secara umum, wartawan berfokus pada pengumpulan fakta dan opini yang memiliki nilai berita. Selain itu, wartawan mempersiapkan pertanyaan untuk narasumber, dan setelah semua persiapan selesai, rapat redaksi pun dilakukan.

2) Pengumpulan data

Menurut Sumadiria (2008:97) dalam Winefadila dkk, (2020) tahap kedua adalah pengumpulan data melalui wawancara langsung dan observasi di lapangan. Berdasarkan jenis materi yang diperoleh, wartawan bisa mengumpulkan data dari *paper trail*, *electronic trail*, dan *people trail*. *Paper trail* mencakup dokumen seperti siaran pers, makalah, atau arsip lainnya. *Electronic trail* melibatkan

pencarian data di internet, sementara *people trail* diperoleh dari interaksi dengan individu, seperti wawancara. Untuk data dari *people* dan *electronic trail*, perlu dilakukan pengecekan ulang dengan wawancara tambahan dari sumber yang terlibat langsung agar informasi yang diperoleh lebih akurat. Kekuatan data akan semakin tinggi jika narasumber memiliki hubungan erat dengan fokus cerita. Kategori narasumber resmi termasuk pejabat pemerintahan seperti gubernur, bupati, walikota, serta instansi seperti sekretariat negara, kejaksaan, dan pejabat tinggi lainnya. Sementara itu, narasumber tidak resmi dapat digunakan sebagai sumber informasi tambahan, seperti tokoh masyarakat, pakar, dan sebagainya. Dalam proses ini, wartawan juga perlu mengumpulkan dokumentasi liputan baik berupa foto ataupun video.

3) Pengolahan data

Setelah data diperoleh dari lapangan, tahap berikutnya adalah penulisan liputan oleh wartawan. Data yang telah dikumpulkan perlu diolah terlebih dahulu menjadi draf tulisan. Proses ini memerlukan konsentrasi penuh untuk memilah poin-poin penting dan kutipan dari data yang diperoleh, lalu mengelompokkan informasi tersebut agar membedakan antara kalimat utama dan kalimat penjelas. Jika data yang tersedia tidak relevan dengan fokus topik berita yang telah ditentukan sebelumnya, salah satu cara mengatasinya adalah dengan mengubah fokus berita. Jika diperlukan, penyertaan foto atau video pendukung juga dapat dilakukan untuk memperkaya isi berita (Wendratama, 2017:113).

Langkah berikutnya adalah menyunting kalimat-kalimat yang telah ditulis untuk memastikan tulisan tersebut rapi dan terstruktur dengan baik. Proses penyuntingan ini sering melibatkan beberapa wartawan yang memiliki keahlian khusus sebagai editor. Selain itu, penting juga untuk mematuhi Undang-Undang Pers dan kebijakan perusahaan guna memastikan bahwa berita yang akan dipublikasikan memenuhi syarat dan layak untuk diterbitkan di media online (Wendratama, 2017:113).

4) Penyebaran data

Tahap terakhir dalam proses ini adalah menyebarkan berita yang sudah dikumpulkan dan diolah. Berita tersebut kemudian disebarakan melalui platform online yang dimiliki oleh media terkait. Tujuannya adalah agar informasi bisa menjangkau lebih banyak pembaca dan tersebar dengan cepat dalam waktu singkat. Semakin segar atau terbaru sebuah berita, semakin besar pula perhatian yang diberikan oleh para pembaca.

b. Penyandang Disabilitas

Disabilitas atau difabel berarti adanya keterbatasan seseorang dalam melakukan beberapa aktivitas. Kata “difabel” sendiri adalah singkatan dari “*Different Ability*” atau “*Different Ability People*,” berarti individu yang memiliki kemampuan beragam. Istilah ini merujuk pada individu yang memiliki kondisi fisik yang berbeda dari kebanyakan orang. Sementara itu, kata “disabilitas” dipilih sebagai pendekatan yang lebih netral agar tidak menimbulkan kesan diskriminasi atau stigma negatif. Menurut definisi yang diberikan oleh *International*

Classification of Functioning, Disability and Health, yang telah disetujui oleh *World Health Assembly* dan dipakai oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), disabilitas memiliki pengertian yang lebih luas dan inklusif, yaitu disabilitas mencakup berbagai kondisi seperti gangguan, keterbatasan dalam melakukan aktivitas, dan hambatan dalam berpartisipasi (Sudarwati,2016).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 1980, disabilitas dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu *impairment*, *disability*, dan *handicap*. *Impairment* mengacu pada kondisi di mana seseorang mengalami gangguan fisik atau psikologis akibat kelainan pada struktur tubuh atau fungsi mental yang menyebabkan ketidakmampuan tertentu. Selanjutnya, *disability* adalah ketidakmampuan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara normal karena adanya *impairment* tersebut. Contohnya adalah ketidakmampuan melakukan kegiatan seperti mandi, makan, atau berjalan tanpa bantuan orang lain. Sedangkan *handicap* adalah keterbatasan yang dialami seseorang dalam menjalankan peran sosial dan ekonomi akibat dari *impairment* dan *disability*. Faktor lingkungan sosial dan budaya, seperti stigma atau isolasi, seringkali memperparah kondisi *handicap* ini, sehingga penyandang disabilitas kerap dianggap sebagai individu yang harus mendapatkan belas kasihan atau bergantung pada bantuan orang lain.

Pemerintah telah berkomitmen untuk melindungi hak dan kesejahteraan penyandang disabilitas melalui berbagai aturan hukum yang berlaku. Salah satu bukti nyata adalah diterbitkannya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menggantikan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997

tentang Penyandang Cacat. Perubahan ini dilakukan karena aturan lama sudah tidak lagi sesuai dengan kebutuhan dan pandangan modern terkait penyandang disabilitas.

Ada berbagai macam individu yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas. Hal ini menegaskan bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda, namun semuanya membutuhkan dukungan agar dapat berkembang dengan optimal. Berikut ini adalah klasifikasi penyandang disabilitas berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 :

- 1) Disabilitas mental
 - a) Mental tinggi. Dikenal memiliki kemampuan intelektual yang lebih unggul dibandingkan kebanyakan orang. Selain itu, ia juga menunjukkan kreativitas yang tinggi serta selalu bertanggung jawab dalam menyelesaikan setiap tugas yang diembannya.
 - b) Mental rendah. Kemampuan intelektual seseorang yang berada di bawah rata-rata sering kali dikategorikan berdasarkan tingkat IQ (Intelligence Quotient). Kelompok pertama adalah anak-anak yang mengalami kesulitan belajar dengan skor IQ berkisar antara 70 hingga 90. Sedangkan kelompok kedua, dengan IQ di bawah 70, biasanya dikenal sebagai anak-anak dengan kebutuhan khusus.
 - c) Berkesulitan Belajar Spesifik. Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar yang diperoleh.
- 2) Disabilitas fisik
 - a) Kelainan tubuh (tuna daksa).
 - b) Kelainan indera penglihatan (tuna netra).

- c) Kelainan pendengaran (tuna rungu).
 - d) Kelainan bicara (tuna wicara).
- 3) Tuna ganda, atau disabilitas ganda, adalah kondisi di mana seseorang mengalami lebih dari satu jenis kecacatan secara bersamaan, seperti kombinasi tuna netra dan tuna rungu, atau tuna daksa yang juga memiliki tuna grahita (Chairiyani, 2020).

c. Media Daring (Dalam Jaringan)

Menurut Jane dalam *Journal of Computer-Mediated Communication*, dijelaskan bahwa, *“the interest in online audiences may be especially acute because of the nature of these newer media forms: by definition, interactive media blur the lines between the receivers and senders of a mediated message”*. Minat khalayak terhadap media daring bisa sangat tinggi karena karakteristik media ini yang interaktif, sehingga membururkan perbedaan peran antara pengirim dan penerima pesan. Dengan demikian, wartawan media daring dan para pembacanya berinteraksi tanpa batas (Winefadila & Nuraeni, 2020).

Menurut Prasetyo dalam Winefadila dkk, (2020) media *online* mampu menyajikan berbagai jenis konten seperti teks, gambar, audio, hingga video. Hal ini jelas berbeda dengan media cetak yang hanya menampilkan teks dan gambar saja. Istilah *“online”* sendiri berasal dari dunia internet, yang menunjukkan bahwa informasi bisa diakses kapan saja dan di mana saja selama terhubung dengan jaringan internet. Jurnalisme *online* ini menjadi sebuah inovasi penting yang membawa perubahan signifikan dalam bidang ilmu jurnalistik.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada tempat di mana penelitian ini dilaksanakan, yaitu di kantor media daring Kamibijak yang beralamat di Paramount Hill Golf Blok GGT No. 112, Paramount Serpong, Pagedangan, Kabupaten Tangerang, 15332. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan sejumlah subjek penelitian yang sesuai dengan karakteristik dan fokus studi yang diinginkan, serta kemudahan akses bagi peneliti untuk mendapatkan narasumber kunci yang berpengalaman dan memiliki peran penting dalam kegiatan jurnalistik.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma ini menekankan pada tindakan sosial yang bermakna, yaitu kegiatan sosial yang memiliki nilai penting. Dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah pada cara wartawan menyampaikan berita yang penting bagi masyarakat, terutama tentang isu disabilitas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami lebih dalam kegiatan jurnalistik yang dilakukan oleh jurnalis disabilitas di media daring Kamibijak.

Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena ingin menggali secara mendalam bagaimana aktivitas jurnalis penyandang disabilitas bekerja di media daring Kamibijak. Pendekatan ini fokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan sudut pandang jurnalis itu sendiri.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh para partisipan penelitian. Prosesnya, peneliti berupaya mengungkap berbagai aspek seperti perilaku, pandangan, motivasi, serta tindakan subjek secara menyeluruh dan terintegrasi. Penelitian ini umumnya dilakukan melalui penggambaran naratif menggunakan bahasa verbal dalam konteks lingkungan alami, serta memanfaatkan berbagai teknik yang sesuai dengan kondisi alamiah yang ada (Moleong, L. J., 2004:6).

Peneliti akan langsung terjun ke lapangan untuk mengamati dan menggambarkan kondisi nyata yang ada. Peneliti juga menjalin kedekatan dengan sumber informasi untuk mengetahui pengalaman langsung maupun tidak langsung, pengaruh sosial, serta mempertimbangkan aspek fisiologis dan emosional. Dengan pendekatan ini, diharapkan data yang dikumpulkan bisa lebih lengkap dan benar-benar mencerminkan pengalaman yang dialami oleh para informan.

3. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode fenomenologi, untuk menggali makna pengalaman hidup individu terkait suatu fenomena. Data dikumpulkan melalui deskripsi dari ucapan, tulisan, serta perilaku para partisipan yang diamati. Dengan cara ini, peneliti dapat lebih dekat dengan subjek dan benar-benar memahami pengalaman mereka dalam konteks sosial secara mendalam (M. Djunaidi dan Al manshur, 2017:13).

Fenomenologi sendiri adalah sebuah metode studi yang berusaha menangkap pengalaman manusia secara apa adanya, dengan tujuan untuk menangkap dan

menjelaskan pengalaman dan kejadian yang dialami seseorang secara langsung (Von Eckartsberg,1998:3) (Yuni, 2017).

Peneliti menggunakan metode fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Schutz. Schutz memandang esensi manusia melalui pengalaman subjektifnya, terutama dalam cara seseorang bertindak dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pandangannya, tindakan manusia tidak bisa dilepaskan dari posisi sosialnya dalam masyarakat. oleh karena itu, perilaku seseorang terkadang hanya merupakan bentuk adaptasi atau tiruan dari tindakan orang-orang di sekitarnya.

Secara disiplin keilmuan, fenomenologi berfokus pada bagaimana seseorang mengalami dan menyadari sesuatu, termasuk struktur atau pola dari pengalaman tersebut. Secara sederhana, fenomenologi bisa dipahami sebagai studi tentang fenomena yaitu segala sesuatu yang muncul dalam pengalaman kita, bagaimana kita merasakannya, serta makna yang kita ambil dari pengalaman itu. Yang menjadi pusat perhatian fenomenologi bukan hanya fenomena itu sendiri, melainkan juga pengalaman sadar yang dialami langsung oleh individu dari sudut pandang orang pertama (Kuswarno, 2009:22).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif, untuk memahami pengalaman subjektif individu secara mendalam. Peneliti dapat menggali dan mendeskripsikan secara rinci proses kerja jurnalis penyandang disabilitas di media daring. Pendekatan ini juga menekankan

pentingnya memahami pengalaman hidup serta kisah subjektif manusia, beserta interpretasi dan praktiknya dalam kehidupan nyata, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2007:14-15).

Analisis data sendiri merupakan suatu proses penggalian data serta menyusunnya secara sistematis dari hasil yang diterima berupa catatan di lapangan, hasil dokumentasi sehingga dapat dijabarkan dan disusun untuk dipadukan ke dalam pola (Sugiyono, 2011:333).

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti merasa perlu untuk menerapkan teknik *purposive sampling* dalam pengumpulan data. Melalui cara ini, peneliti dapat memilih responden secara langsung sesuai dengan pertimbangan tujuan penelitian, sehingga informasi yang diperoleh benar-benar relevan dan dapat diuraikan secara tepat ke dalam bagian yang sebelumnya ditetapkan dalam penelitian.

b. Sumber Data Primer

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan langsung dari subjek penelitian. Data utama pada penelitian ini berasal dari jurnalis difabel yang tergabung pada media daring Kamibijak. Data tersebut berisi pengalaman, tantangan, serta proses kerja yang dihadapi para jurnalis tersebut selama menjalankan tugas mereka di dunia jurnalistik. Pengguna data primer ini didasarkan pada kebutuhan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika dan realitas aktivitas jurnalistik yang dijalani oleh para jurnalis penyandang disabilitas.

c. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang tidak dikumpulkan secara langsung dari responden maupun sumber utama. Data sekunder pada penelitian ini, didapatkan dari berbagai dokumen pendukung yang melengkapi data primer, yaitu Irenne Nathania sebagai *Marketing Communication* Kamibijak.

5. Penentuan Informan dan Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan penelitian ini merupakan para jurnalis disabilitas yang bekerja di media daring Kamibijak. Subjek ini dipilih untuk narasumber utama karena sudah berpengalaman langsung di lapangan sebagai pelaku jurnalistik, termasuk menghadapi berbagai situasi serta tantangan saat mencari dan mengembangkan isu. Kehadiran para informan ini sangat penting dalam penelitian, karena melalui perspektif dan pengalaman mereka, peneliti dapat memperoleh wawasan mendalam mengenai hambatan serta dinamika yang dialami jurnalis disabilitas selama menjalankan tugas jurnalistik di Kamibijak.

Penelitian ini menjadikan unit analisis sebagai fokus utama, dengan menggunakan tiga aspek utama dalam pendekatan fenomenologi, yaitu pemahaman motif, interpretasi makna, serta pengalaman yang dialami oleh para jurnalis penyandang disabilitas saat menjalankan tugas jurnalistik. Proses analisis ini mencakup keseluruhan tahapan kerja jurnalistik, mulai dari pencarian, pengumpulan, hingga pengolahan data, serta proses publikasi.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan akan dilakukan pada 3 orang informan. Dukas dalam Creswell, (2017:126) menyarankan wawancara mendalam dengan 3-10 informan. Pemilihan ini bertujuan mendapatkan subjek yang tepat untuk menggali pengalaman terkait fenomena yang diteliti.

6. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data sangat krusial dalam sebuah penelitian, bertujuan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Pengumpulan data tersebut meliputi, seluruh aspek penting seperti peristiwa, karakteristik, serta faktor pendukung yang berhubungan dengan penelitian juga turut dikumpulkan. Peneliti menerapkan sejumlah metode pengumpulan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

a. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data langsung oleh peneliti guna mengamati berbagai aspek terkait kegiatan, peristiwa maupun perasaan. Namun, pengamatan yang dilakukan harus relevan dengan data yang ingin diteliti dan dibutuhkan. Menurut Yin dalam Widodo (2017:74), pada proses observasi ini, peran peneliti adalah sebagai pengamat pasif, artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan subjek penelitian dan tidak melakukan interaksi secara langsung. Melalui teknik observasi, peneliti dapat memperoleh data faktual yang bersifat empiris dan terlihat secara nyata, sehingga membantu dalam menemukan sudut

pandang baru yang memperkaya pemahaman terhadap latar dan peristiwa yang dikaji.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab langsung kepada sumber informasi. Peneliti bisa bertanya secara bebas tanpa harus terpaku pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan, sehingga suasana menjadi lebih santai dan informasi pun lebih terbuka. Metode ini dikenal sebagai wawancara mendalam atau wawancara tak berstruktur (M. Djunaidi dan Al manshur, 2012:176).

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu langkah dalam pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai dokumen yang dapat diakses. Dokumen yang digunakan tidak hanya berupa teks, melainkan juga gambar, foto, serta materi lain yang berkaitan dengan fokus penelitian (Widodo, 2017:75). Sumber dokumen tertulis dalam penelitian ini berasal dari blog klob.id, yang membahas keberadaan Kamibijak.com.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah proses mempelajari, memahami dan menganalisis berbagai teori dan konsep dari sumber seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, maupun situs internet yang relevan dengan penelitian, sebagai dasar untuk mendukung permasalahan yang diteliti (Widodo, 2017:75).

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi berarti memeriksa data dengan membandingkannya menggunakan sumber atau cara lain di luar data utama. Teknik ini membantu memastikan data benar-benar menggambarkan fenomena yang diteliti. Menurut Patton dalam Afifuddin (2009:143), ada empat jenis triangulasi yang dapat digunakan untuk memvalidasi data penelitian.

a. Triangulasi data

Teknik keabsahan data dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, dan observasi terhadap beberapa subjek berbeda. Proses ini bertujuan untuk memastikan data yang diperoleh valid, akurat, dan dapat dipercaya melalui analisis mendalam serta didukung oleh dokumentasi atau catatan hasil penelitian.

b. Triangulasi pengamat

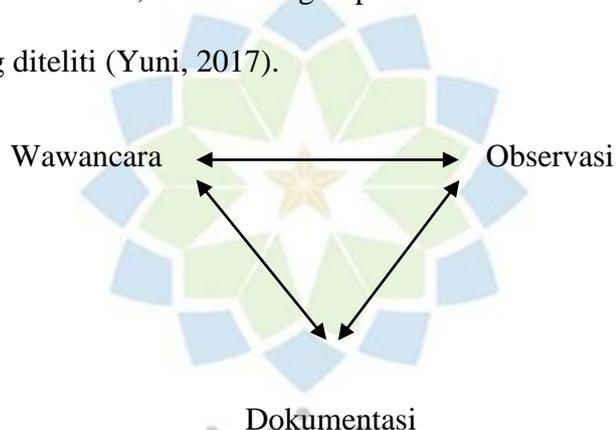
Proses keabsahan data dilakukan dengan mengutamakan hasil pemeriksaan dari pengamat diluar peneliti. Kehadiran pihak pengamat ini dapat membantu memastikan keakuratan dan kebenaran data diperoleh. Idealnya, pengamat yang dimaksud adalah pembimbing, yang mampu memberikan masukan serta saran untuk memperkuat validitas data penelitian. Selain itu, pembimbing juga berperan sebagai evaluator yang memberikan penilaian dan rekomendasi terkait data yang perlu diperbaiki atau dilengkapi, sehingga proses analisis data dapat berjalan secara lebih valid dan objektif.

c. Triangulasi teori

Keabsahan data dalam penelitian tidak hanya bergantung pada satu teori, melainkan dapat diperkuat dengan membandingkan berbagai penjelasan dan menggunakan triangulasi teori untuk memastikan kepercayaan.

d. Triangulasi metode pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan berbagai metode, seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, untuk mengumpulkan data dan menemukan solusi dari masalah yang diteliti (Yuni, 2017).



Gambar 1.1 Metode Triangulasi

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Fenomenologi Data *Analysis* (FDA). Tujuannya adalah menyederhanakan dan mengorganisir data agar lebih terstruktur dan bermakna. Analisis data membantu mengubah data mentah menjadi informasi yang mudah dipahami dan diterapkan. Menurut Miles dan Huberman (Yuni, 2017), proses analisis meliputi beberapa tahapan penting.

a. Reduksi Data

Pada reduksi data, peneliti menyaring berbagai informasi dari hasil observasi, wawancara mendalam, maupun dokumen terkait subjek penelitian. Data yang diperoleh kemudian dicatat dan diarsipkan, lalu dikelompokkan sesuai relevansi fokus penelitian. Teknik ini penting agar peneliti lebih mudah menganalisis serta menjelaskan temuan penelitian secara sistematis pada tahap berikutnya.

b. *Display* Data atau Penyajian Data

Data hasil pengamatan langsung dapat disusun dalam bentuk tabel atau matriks yang memuat klasifikasi data. Penyajian data bisa berupa bagan atau narasi yang menjelaskan isi data secara deskriptif. Penyajian harus dilakukan dengan tepat dan terstruktur agar data mudah dikelompokkan. Dengan begitu, data akan tersusun sistematis dan mampu menjawab permasalahan penelitian secara jelas.

c. Mengambil Kesimpulan

Setelah data diperoleh, tahap berikutnya adalah menarik kesimpulan dari hasil analisis. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa analisis telah terverifikasi melalui temuan yang didapatkan dalam penelitian. Data perlu diuji ulang melalui diskusi dan triangulasi guna memperoleh kebenaran ilmiah untuk memastikan validitas. Kesimpulan akhir disampaikan secara naratif deskriptif sebagai bentuk pelaporan hasil penelitian.

9. Jadwal Penelitian

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No.	Tahap dan Penyesuaian Penelitian	Waktu Pelaksanaan							
		01	02	03	04	05	06	07	08
1.	Penyusunan Proposal Penelitian								
2.	Bimbingan Proposal Penelitian								
3.	Seminar Usulan Penelitian Skripsi								
4.	Penelitian Skripsi								
5.	Wawancara dan Pengolahan Data								
6.	Bimbingan Akhir Skripsi								
7.	Sidang Skripsi								